

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Anak Usia Prasekolah**

Hidayat (2010) mengatakan anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/toddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), usia hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya karena mengingat latar belakang anak yang berbeda.

Anak usia prasekolah adalah mereka yang berusia 3 – 6 tahun. Mereka biasa mengikuti program prasekolah dan kinderganten. Sedangkan di Indonesia pada umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak 3 – 5 tahun dan kelompok bermain atau Play Group (usia 3 tahun), sedangkan pada anak usia 4 – 6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak. (Biechler dan Snowman dari Patmonodewo, 2003).

Snowman (1993) dikutip dari Padmonodewo (2003) mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

## 1. Ciri Fisik

Penampilan atau gerak-gerik prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya.

- Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri. Berikan kesempatan kepada anak untuk lari, memanjat, dan melompat. Usahakan kegiatan-kegiatan tersebut sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu di bawah pengawasan.
- Walaupun anak laki-laki lebih besar, namun anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengkritik anak lelaki apabila dia tidak terampil. Jauhkan dari sikap membandingkan lelaki-perempuan, juga dalam kompetensi ketrampilan.

## 2. Ciri Sosial

Anak prasekolah biasanya mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat yang cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang biasa dipilih biasanya yang sama jenis

kelaminnya, tetapi kemudian berkembang menjadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.

### 3. Ciri Emosional

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sikap marah, iri hati pada anak prasekolah sering terjadi, mereka seringkali memperebutkan perhatian guru atau orang sekitar. Pada usia ini sudah menjadi kebiasaan anak untuk berperilaku lebih agresif dan lemah dalam kontrol diri. Anak-anak dengan emosional tinggi dapat menunjukkan sifatnya tersebut dengan *temper tantrum*.

Perkembangan psikososial anak usia prasekolah menurut Erikson dalam Papalia, Feldman, dan Martorell (2012) adalah berada pada fase *initiative versus guilt*. Pada fase ini anak banyak melakukan aktivitas-aktivitas eksplorasi untuk membentuk inisiatifnya. Konflik muncul ketika rencana aktivitas yang dibuat anak tidak dapat dilaksanakan, hal ini dapat menimbulkan stres pada anak. Oleh sebab itu, anak harus belajar untuk memahami dan mengendalikan emosi agar tidak mudah stres (Dennis, 2006).

### 4. Ciri Kognitif

Anak prasekolah umumnya sudah terampil berbahasa, sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya pada kelompoknya.

Sebaliknya anak diberi kesempatan untuk menjadi pendengar yang baik (Padmonodewo, 2003). Anak usia 0-3 tahun adalah masa untuk mengenal dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendakinya tidak dapat terpenuhi, contoh saat anak menangis karena kecewa, orang tua berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya menjadikan emosi anak tak tersalurkan lepas.

Jean Piaget dalam Papalia, Feldman dan Martorell (2012) mengatakan perkembangan kognitif anak usia prasekolah berada pada fase preoperasional. Fase preoperasional selain mempunyai kelebihan juga mempunyai keterbatasan diantaranya egosentris dan tidak memahami konservasi (Papalia, Old, dan Frieman, 2012). Egosentris adalah bentuk dari pemusatan. Sifat egosentris pada anak prasekolah berarti anak memandang segala sesuatu berpusat pada dirinya. Anak pada usia ini juga selalu merasa dirinya benar.

Perkembangan emosi anak usia prasekolah dimulai dari usia 3 tahun, anak sudah memiliki rasa takut karena anak sudah dapat mampu untuk berpura-pura, contoh anak akan merasa takut terhadap gelap karena imajinasinya berjalan-jalan dan membayangkan hal yang mengerikan. Memasuki usia 4 tahun, anak sudah dapat mandiri dan bersikap keras kepala. Memiliki determinasi diri, yaitu mampu untuk ,membantah dan berdebat serta menunjukkan sikap agresif (Santrock, 2012). Larangan ini justru akan membuat anak menjadi marah dan

melakukan *tantrum*. Hal ini diperkuat dengan sifat egosentris anak sehingga tidak mau menerima pendapat orang lain.

## **B. Tugas Perkembangan Anak**

Menurut Gunarsa (2008), tugas-tugas perkembangan anak usia dini (0-6 tahun) adalah sebagai berikut:

1. Belajar berjalan. Belajar berjalan terjadi pada usia antara 9 sampai 15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan.
2. Belajar memakan makanan padat. Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat pengunyah pada mulut telah matang untuk hal tersebut.
3. Belajar berbicara. Diperlukan kematangan otot-otot dan syaraf dari alat-alat bicara untuk dapat mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantara suara.
4. Belajar buang air kecil dan buang air besar. Sebelum usia 4 tahun, anak pada umumnya belum dapat menahan buang air besar dan kecil karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna, sehingga diperlukan pembiasaan untuk memberikan pendidikan kebersihan.
5. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin. Agar anak dapat mengenal jenis kelamin dengan baik, maka orang tua perlu memperlakukan

anaknyanya, baik dalam memberikan alat mainan, pakaian maupun aspek lainnya sesuai dengan jenis kelamin anak.

6. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis. Untuk mencapai kestabilan jasmaniah, bagi anak diperlukan waktu sampai usia 5 tahun. Dalam proses tersebut, orangtua perlu memberikan perawatan yang intensif, baik menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan.
7. Membentuk konsep sederhana tentang realitas sosial dan fisik. Mulanya dunia bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks. Perkembangan lebih lanjut, anak menemukan keteraturan dan membentuk generalisasi.
8. Belajar melibatkan diri secara emosional dengan orangtua, saudara, dan orang lain. Anak akan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain, akan menentukan sikapnya di kemudian hari.
9. Belajar membentuk konsep tentang benar-salah sebagai landasan membentuk nurani. Seiring berkembangnya anak, ia harus belajar pengertian baik-buruk, benar dan salah, sebab sebagai makhluk social manusia tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri saja, tetapi harus memperhatikan kepentingan orang lain juga.

Sedangkan menurut Hurlock, E (1998) tugas-tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
2. Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
5. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
9. Mencapai kebebasan pribadi.

### **C. Temper tantrum**

*Temper tantrum* adalah salah satu dari sekian banyak kelainan pada kebiasaan-kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orang tua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya (Kartono, 1991). *Temper tantrum* merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Kejadian ini

seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. *Tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011).

Selanjutnya menurut Hurlock (1998) *temper tantrum* adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Ledakan amarah mencapai puncaknya antara usia dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama. *Temper tantrum* merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Chaplin, 2009). Menurut Salkind (2002) *temper tantrum* adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *temper tantrum* adalah suatu ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia tiga sampai enam tahun yang ditandai dengan tindakan menangis, menjerit-jerit, melempar benda, berguling-guling, memukul dan aktivitas destruktif lainnya.

#### **D. Penyebab *Temper Tantrum***

Hampir setiap anak mengalami *temper tantrum* dan pada umumnya hal ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak

(Hurlock, 1998). *Temper tantrum* sering terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (Hasan, 2011). Menurut Salkind (2002), *temper tantrum* terjadi pada anak yang pemalu, penakut, dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan system syaraf pusat dapat menyebabkan *temper tantrum*. Lingkungan anak akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi *tantrum*.

Pada anak usia 2-3 tahun, *tantrum* terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas (Hasan, 2011). Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* menurut Hasan (2011):

1. Terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu
2. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan
4. Komunikasi orang tua
5. Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit yang dapat menyebabkan anak menjadi rewel
6. Anak sedang stress dan merasa tidak aman.

Menurut Setiawani (2000), beberapa penyebab *temper tantrum* adalah:

1. Masalah keluarga, keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan kehangatan keluarga, yang dapat mengganggu kestabilan jiwa anak
2. Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya
3. Anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah.
4. Masalah kesehatan, ketika anak mengalami kurang enak badan, ada masalah kesehatan atau tubuh cacat, semua yang mempengaruhi kekuatan pengendalian dirinya, atau hal yang tidak sesuai dengan dirinya, akan mudah membuat anak marah.
5. Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri, seperti makanan yang mengandung zat pewarna atau pengawet, dan coklat.
6. Kekecewaan, saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan sesuatu hal, membuat anak mudah marah.
7. Meniru orang dewasa, ketika melihat ada orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu marah-marah, ditambah di rumah orang tua dan di sekolah guru juga mudah marah, akan membuat anak meniru mereka menjadi anak yang mudah marah.

Maka dapat disimpulkan faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* antara lain:

1. Faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit.
2. Faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orang tua.
3. Faktor orang tua, yakni pola asuh dan komunikasi orang tua terhadap anak.
4. Faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

#### **E. Ciri-ciri Anak yang Mudah Mengalami *Temper tantrum***

Menurut Hasan (2011) *tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah. *Tantrum* juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap lebih sulit, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur.
2. Sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru.
3. Lambat beradaptasi terhadap perubahan.
4. Suasana hati lebih sering negatif.
5. Mudah terprovokasi, gampang merasa marah, dan kesal
6. Sulit dialihkan perhatiannya.

## **F. Perilaku *TemperTantrum* Menurut Tingkatan Usia**

*Tantrum* termanifestasi dalam berbagai perilaku. Perilaku *tantrum* dibawah usia 3 tahun yaitu menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, menjerit-jerit, menggigit, memukul, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melemparkan badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, dan melempar-lempar barang (Hasan, 2010).

Perilaku *tantrum* usia 3-4 tahun yaitu perilaku-perilaku pada kategori usia 3 tahun di atas, menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek. Usia 5 tahun ke atas yaitu perilaku-perilaku pada 2 kategori usia di atas, memaki, menyumpah, memukul kakak/ adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam (Hasan, 2011). Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *temper tantrum* adalah sebagai berikut: menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, memukul benda, dirinya sendiri, maupun orang lain, membentur-benturkan kepala, melempar-lempar dan merusak barang, menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak dan menjerit, membanting pintu, merengek, mengancam dan memaki.

## **G. Komunikasi**

Hasil telaah literatur mendapati banyak definisi mengenai komunikasi. Menurut Sari(2010) komunikasi adalah suatu cara untuk

mempengaruhi individu agar pemberi pesan (*sender*) atau penerima pesan (*receiver*) saling mengerti dengan pesan yang disampaikan satu sama. Sementara itu, menurut Devito (1997), komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses interaksi yang di dalamnya terkandung gagasan-gagasan atau perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Bentuk pesan yang disampaikan dapat berupa perasaan, perhatian, kenyataan, ataupun ide-ide.

Literatur lain menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu cara untuk memberikan rangsangan atau stimulus yang bertujuan agar dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Stimulus tersebut dapat berupa suara lisan, gerakan tubuh, ataupun simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh orang lain sebagai penerima stimulus yang sesuai dengan maksud pihak yang memberikan stimulus (Liliweri, 1994).

Komunikasi memiliki tiga unsur utama yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Menurut Rakhmat(2007), terdapat empat unsur dalam komunikasi yaitu proses pembentukan dan penyampaian pesan, saluran, proses penerimaan pesan, dan umpan balik. Unsur komunikasi lain yang dimiliki secara tetap oleh setiap bentuk komunikasi ialah konteks, komunikator-komunikan, pesan, saluran, gangguan, umpan balik, dan model proses komunikasi.

Secara umum, komunikasi antar individu dapat dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan non verbal.

1. Komunikasi verbal, merupakan suatu proses dalam pertukaran informasi dalam bentuk lisan maupun tertulis. Proses komunikasi

verbal dapat dilakukan secara langsung ataupun secara tidak langsung dengan media pembantu, seperti surat, telepon, dan media lainnya (Marseliana, 2011).

2. Komunikasi non verbal, merupakan suatu proses dalam pertukaran informasi tanpa menggunakan kata-kata atau bahasa. Berbagai cara yang dapat dilakukan saat menggunakan komunikasi non verbal kepada orang lain yaitu seperti dengan menggunakan kontak mata, sentuhan, ekspresi wajah, gerak tubuh dan postur, gaya berpakaian, dan keadaan senyap (Devito, 1997).

Komunikasi berarti menyampaikan pesan kepada orang lain (Fauzi, M. Ali, 2012). Anak belajar berkomunikasi pada awal kehidupannya. Anak belajar cara berkomunikasi efektif dengan meniru atau berinteraksi dengan orang tua sebagai model pertama dan utama anak. Komunikasi positif adalah komunikasi yang efektif (Miller, 2005).

## **H. Pola Komunikasi Keluarga**

Menurut Djamarah (2004) keluarga merupakan sekelompok orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama yang saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri yang dijalin oleh kasih sayang. Jadi keluarga merupakan sekelompok kecil dalam masyarakat yang tinggal bersama dan setiap masing-masing punya fungsi tertentu serta mempunyai hubungan kekerabatan yang erat. Keluarga

merupakan tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat ia dilahirkan sampai perkembangan jasmani dan rohani berikutnya (Asfriyati, 2003).

Menurut Turner dan West(2006), pola komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dimana sumbernya adalah orang tua dengan anaknya ataupun anak kepada orang tua untuk menyatakan sebuah persepsi dan berkontribusi terhadap sosialisasi anak. Sedangkan menurut Friedman (1998), pola komunikasi terdiri dari pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional.

1. Pola komunikasi fungsional dalam lingkungan keluarga merupakan sebuah kunci keluarga dalam mengirim pesan/informasi yang jelas, agar orang lain yang menerima informasi tersebut dapat memahami. Seseorang yang menerima informasi harus memiliki kemampuan mendengar secara aktif agar dapat memusatkan perhatian secara penuh terhadap apa yang dikomunikasikan (Potter, 2005). Mendengar secara aktif merupakan suatu hal yang harus diterapkan saat menerima informasi secara langsung dan mendengar aktif juga menunjukkan bahwa penerima bersungguh-sungguh dalam menerima informasi, adanya timbal balik dan memikirkan kebutuhan orang lain, serta tidak mengganggu komunikasi pengirim. Keluarga dengan pola komunikasi fungsional berarti keluarga yang dapat saling menghormati perasaan dan pikiran orang lain, dan keterbukaan diri (Devito, 1997). Keluarga yang melakukan keterbukaan diri dapat mempertahankan komunikasi

dengan cara yang terbuka satu sama lain antar anggota keluarga sehingga dapat mempertahankan interaksi yang bermakna, contohnya orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk berkomunikasi apabila terdapat masalah yang dialaminya (Rakhmat, 2007).

2. Pola komunikasi disfungsional merupakan pola komunikasi yang tidak jelas atau ketidak sesuaian antara isi pesan dan perintah dari pesan (Devito, 1997). Pola komunikasi keluarga disfungsional dapat terjadi karena adanya harga diri yang rendah dari salah satu anggota keluarganya, contohnya orang yang harga dirinya rendah dalam berkomunikasi tidak mau menatap lawan bicaranya. Dalam pola komunikasi tersebut anggota keluarga hanya memfokuskan pada kebutuhan sendiri, mengesampingkan kebutuhan dan perasaan orang lain. Anggota keluarga yang berpusat pada diri sendiri akan tidak mengenal toleransi terhadap anggota keluarga yang lain, serta tidak memahami pikiran, perasaan, dan perilaku keluarga lain (Rakhmat, 2007).

Supaya komunikasi dapat berjalan efektif dibutuhkan beberapa kondisi. Menurut Widjaja (2000), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu: keterbukaan, empati, dan perilaku sportif

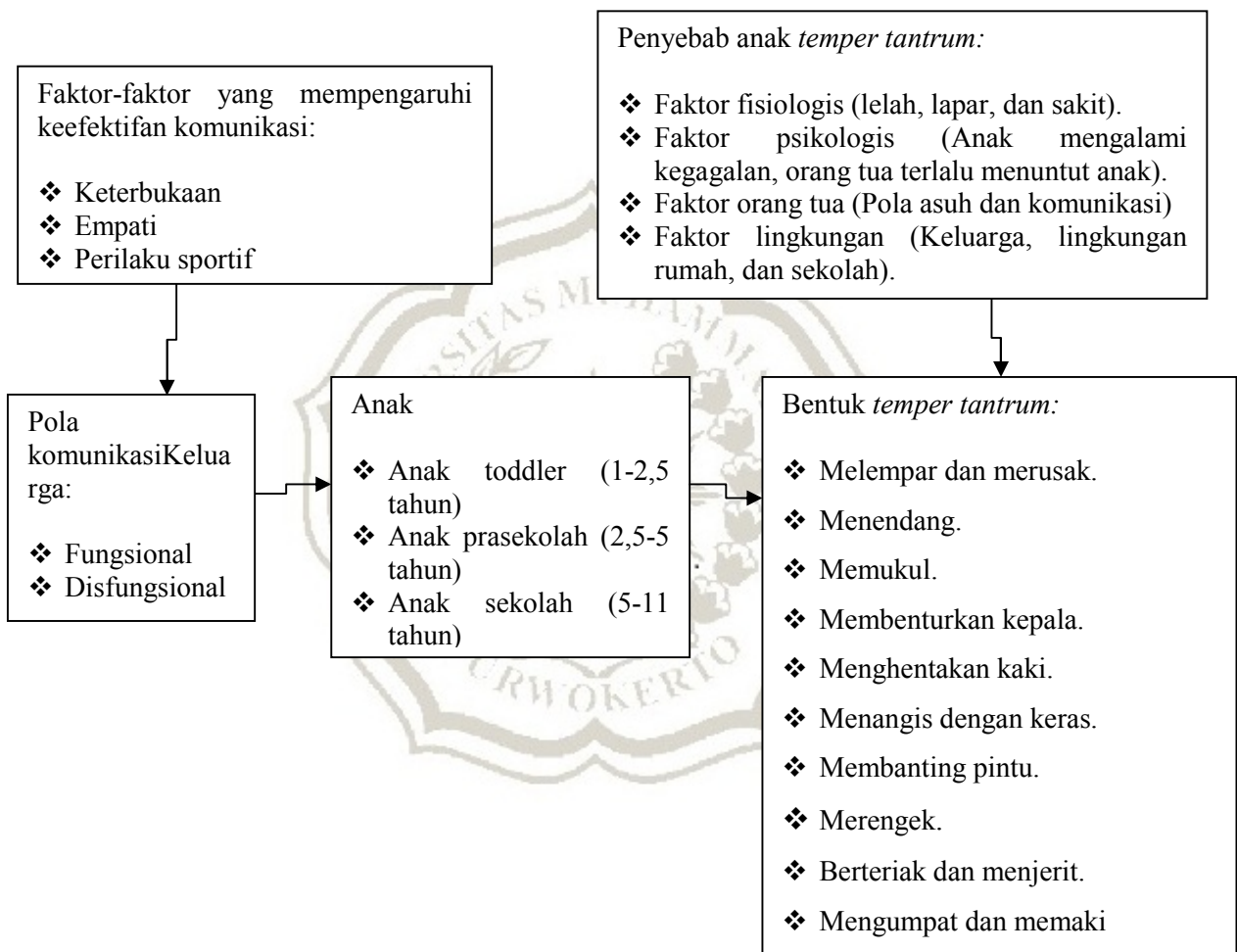
1. Faktor keterbukaan menunjukkan 2 aspek mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga. Aspek pertama yaitu seseorang harus terbuka pada saat berinteraksi dengan anggota keluarga, guna untuk

memudahkan dalam berkomunikasi, sehingga dapat diberikan suatu pendapat, pikiran, atau gagasan. Sedangkan aspek kedua yaitu sifat keterbukaan merujuk pada kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain atau anggota keluarga.

2. Faktor empati merupakan kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam berempati, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap orang lain, namun harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap, dan perilaku orang lain. Hal tersebut merupakan faktor yang paling sulit dalam berkomunikasi.
3. Faktor perilaku sportif komunikasi interpersonal dalam keluarga akan lebih efektif jika di dalam diri seseorang memiliki sikap atau perilaku yang sportif, artinya apabila seseorang menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif).

## I. Kerangka Teori Penelitian

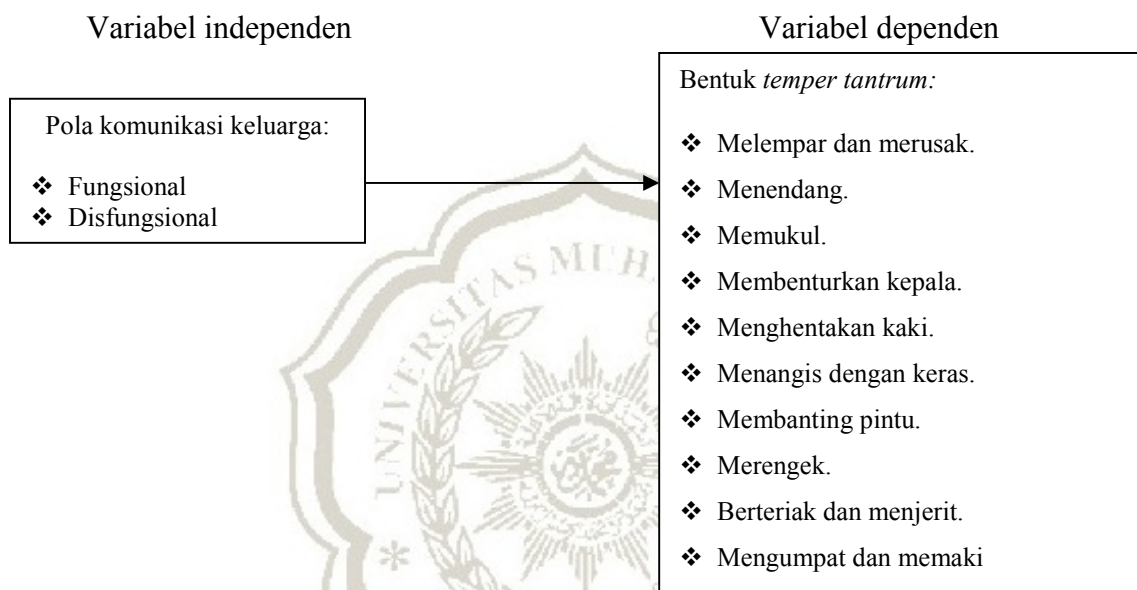
Kerangka teori dalam penelitian ini disusun dari berbagai sumber yaitu (Hasan, 2011), (Friedman, 1998), dan (Hidayat, 2009). Kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1. Bagan kerangka teori

## J. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep merupakan fokus penelitian yang akan diteliti, kerangka konsep ini meliputi variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Kerangka konsep dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2. Bagan kerangka konsep

## K. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep di atas, maka peneliti menggunakan rumusan hipotesis kerja ( $H_a$ ) dalam penelitian yaitu:

$H_a$ : Ada hubungan antara pola komunikasi orang tua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.